

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pengusaha adalah individu yang memahami peluang bisnis baru, dan yang mengambil risiko untuk mengubah ide-ide itu menjadi kenyataan. Pengusaha membawa perubahan dan peluang baru baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk masyarakat tempat mereka berada (Paramashivaiah, 2013). Menurut Richomme dan Freyman (dalam Gunawan, 2012), seorang wirausaha membutuhkan inovasi, kreativitas, peluang, dan kemampuan untuk melakukan sesuatu. Pengusaha identik dengan menciptakan sesuatu yang baru (inovatif) dan dengan menggunakan sumber daya dari lingkungan mereka secara efektif (kreatif). Sangat banyak sekali Pengusaha yang ada di Indonesia, baik dari skala kecil, menengah maupun atas.

Menteri Koperasi dan UKM, Anak Agung Ngurah Puspayoga, mengatakan, program pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), maupun wirausaha pemula (WP) yang digulirkan sejak pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi) telah memberikan hasil yang signifikan pada peningkatan rasio wirausaha (*entrepreneur*) Indonesia. Puspayoga mengatakan, rasio wirausaha di Indonesia terbaru sudah meningkat menjadi 7% lebih dari total penduduk Indonesia. Pada tahun sebelumnya (2014), rasio wirausaha di Tanah Air baru 1,55%, kemudian meningkat menjadi 1,65% di 2016, hingga akhir tahun 2017 telah mencapai lebih dari 3,1%. Angka itu sudah di atas standar

internasional yang mematok 2%. Jadi bisa dikatakan sudah pecah telur.(Margahana dan Triyanto, 2019).

Diantaranya sekian banyaknya Pengusaha dengan berbagai macam usaha yang dijalankan, salah satunya adalah bisnis Industri Batik. Batik merupakan karya seni yang memiliki nilai tinggi. Batik diakui oleh UNESCO pada tahun 2009 sebagai warisan budaya dunia. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat permintaan produksi batik yang kian meningkat tajam (Mahfudloh, 2017). Industri batik di Indonesia umumnya merupakan industri kecil menengah (UKM) yang menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat. Sebelum krisis moneter pada tahun 1997 industri kecil menengah ini sempat mengalami kemajuan yang pesat. Beberapa pengusaha batik sempat mengalami masa kejayaan. Apalagi pada tahun 1980-an batik merupakan pakaian resmi yang harus dipakai pada setiap acara kenegaraan ataupun acara resmi lainnya. Sehingga dapat mengenalkan dan meningkatkan citra batik di dunia internasional pada waktu itu (Nurainun dan Rasmiyah, 2008).

Industri batik di Indonesia tersebar di beberapa daerah di pulau Jawa yang kemudian menjadi nama dari jenis-jenis batik tersebut seperti batik Pekalongan, batik Surakarta, batik Yogya, batik Lasem, batik Cirebon, batik Sragen. Setiap batik dari daerah tersebut memiliki ciri motif yang spesifik. Batik sebenarnya adalah salah satu jenis produk sandang yang telah berkembang pesat di Jawa sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Sebagian besar masyarakat Indonesia telah mengenal batik baik dalam coraknya yang tradisional maupun modern (Nurainun dan Rasmiyah, 2008)

Tetapi kita tahu bahwa Pengusaha batik pada umumnya atau sebagian besar menggunakan bahan zat kimia untuk bahan baku pewarna mereka dan alhasil menyebabkan pencemaran air. Pencemaran lingkungan air terjadi di berbagai tempat salah satunya berada di Jawa tengah. Saat ini masih banyak pengusaha industri batik skala besar maupun rumah yang membuang limbah hasil produksinya langsung ke selokan maupun ke sungai tanpa diolah terlebih dahulu. Pembuangan limbah tanpa pengolahan mengakibatkan kondisi tanah didaerah sekitar mulai berubah dan menyebabkan pencemaran sungai (Mahfudloh, 2017).

Pabrik Batik berbahan baku kimia membuang limbahnya secara sembarangan atau tidak memikirkan akibat yang akan terjadi. Air bekas cucian/limbah yang bercampur dengan bahan-bahan kimia termasuk juga bahan pewarna batik, dialirkan begitu saja ke selokan, yang akhirnya meleber ke tengah jalan. Endapan limbah industri batik mengakibatkan air sungai menjadi berwarna kehitam-hitaman, serta memunculkan bau menyengat. Limbah tersebut dapat membunuh organisme yang hidup di dalam sungai yang berdampak buruk pada kelangsungan hidup ikan dan hewan lain yang ada di dalamnya. Otomatis lingkaran Ekosistem akhirnya jadi terganggu dan pastinya juga berefek buruk kepada manusia.

Menurut Undang-Undang Republik UU Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH) mengatakan bahwa bahan berbahaya dan beracun beserta limbahnya perlu dilindungi dan dikelola dengan baik. Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia harus bebas dari buangan limbah bahan berbahaya dan beracun dari luar wilayah Indonesia. Sungai

merupakan salah satu bentuk alur air permukaan yang harus dikelola secara menyeluruh, terpadu berwawasan lingkungan hidup dengan mewujudkan kemanfaatan sumber daya air yang berkelanjutan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Oleh karena itu, sungai harus dilindungi dan dijaga kelestariannya, ditingkatkan fungsi dan kemanfaatannya, dan dikendalikan (Hoyyi, Sugito dan Yasin, 2018)

Jadi sebagian besar wirausahawan dalam menjalankan bisnisnya hanya berfokus untuk mendapatkan keuntungan semata tanpa memikirkan Lingkungan sekitarnya. Namun beberapa dari mereka para pengusaha melihat bahwa ada hal mendasar lain yang perlu diperhatikan yaitu masalah lingkungan. Meningkatnya kesadaran mengenai masalah lingkungan memotivasi para pemangku kepentingan untuk lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan semangat kewirausahaan, seorang pengusaha merangkak naik ke jajaran bisnis yang menggabungkan lingkungan dengan kewirausahaan menuju masyarakat ekologi yang terorganisir (Paramashivaiah, Puttaswamy dan Suresh, 2013).

Wirausaha yang menggabungkan keuntungan dan lingkungan sebagai tujuan bisnis mereka disebut pengusaha hijau (*Ecopreneur*). Menurut Alvord, Brown and Letts (dalam Gunawan, 2012), solusi kreatif dan inovatif untuk mengatasi masalah ini dapat diterapkan seorang *Ecopreneur*

*Eco Entrepreneurship* adalah langkah yang dilakukan wirausahawan membuat kerangka kerja bisnis berkelanjutan yang bersifat lingkungan ramah dengan tidak hanya menghasilkan keuntungan tetapi juga didorong oleh kekhawatiran untuk menyelamatkan dunia kita dan menjadikannya tempat yang

lebih baik untuk ditinggali bagi kita dan generasi yang akan datang. Perlindungan lingkungan dan pencapaian tujuan wirausaha sangat vital untuk konsep *Eco entrepreneurship* (Untari, 2013).

Sebagian besar usaha yang ada saat ini, dalam usahanya masih belum menjadikan kriteria ramah lingkungan sebagai hal yang perlu memperoleh perhatian khusus. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti (Bank Indonesia, 2012) antara lain kesadaran masyarakat untuk menggunakan produk ramah lingkungan masih belum tumbuh, minimnya pengetahuan akan kelestarian lingkungan dan belum tersedianya sumber pembiayaan yang berorientasi pada ramah lingkungan<sup>1</sup> (Nasir, 2017)

Disamping itu hambatan yang terjadi pada *ecopreneuship* sebelum memulai usaha adalah minimnya pengetahuan para pengusaha terhadap lingkungan dan keterbatasan dana. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pengetahuan mengenai pengelolaan limbah yang benar dengan tidak mencemari lingkungan. Kemudian hambatan yang terjadi pada seorang *ecopreneuship* pada saat menjalani usahanya adalah dalam hal pengolahan limbah yang benar membutuhkan biaya yang besar dan dukungan dari pemerintah pun masih terbatas. Oleh sebab itu, *Ecopreneur* di Indonesia masih sangat jarang ditemukan.

Salah satu *Ecopreneur* di Kota Semarang adalah Ibu Putri. Ibu Putri sebagai pemilik usaha Batik Warna Alam Si Putri. Usaha ini beralamat di Jalan Watusari

---

1

<https://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/Pages/KajianKesiapanUMKMRamahLingkunganDalamMendapatkanAksesPembiayaan.aspx>

RT 03 RT 06 Pakintelan, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang. UKM ini sudah berjalan sejak tahun 2017. Dua tahun menjalankan usaha, Ibu Putri mulai intensif menggunakan pewarna alam. Ibu Putri sempat bercerita pernah mempunyai seorang kerabat yang bekerja di Pabrik Batik berbahan dasar kimia, jadi kerabat dari Ibu Putri ini mengalami sesak nafas yang diakibatkan oleh zat kimia yang ada di Pabrik tersebut, jadi kalau di Pabrik lain harus menggunakan masker sebagai pelindung agar tidak sesak nafas, berbeda dengan Bisnis yang dijalankan oleh Ibu Putri, di tempat beliau para pekerjanya dan bahkan saya kesana langsung tidak perlu menggunakan masker karena bahan bahan yang dipakai sangatlah aman untuk kita hirup sehingga tidak akan menyebabkan sesak nafas. Tetapi Ibu Putri juga tidak memaksa masyarakat/konsumen untuk membeli dan memakai batik berbahan baku alam tersebut. Konsep dari Batik Putri ini juga membantu tenaga kerja langsung dengan memberikan pekerjaan bagi warga sekitar.



Gambar 1.1  
Ibu Putri



Gambar 1.2  
Workshop Batik Alam Si Putri



Gambar 1.3

Kain Batik Alam



Gambar 1.4

Batik Alam Si Putri

Ibu Putri menggeluti dunia bisnis ini dengan mengutamakan *value*. Ibu Putri berprinsip bahwa keuntungan akan mengikuti bisnisnya saat dia mengutamakan *value*. Beliau mengatakan jika hanya memikirkan keuntungan, saat keuntungan tersebut menurun maka pemilik bisnis akan stress, tetapi hal ini tidak terjadi jika beliau mementingkan *value* (nilai social ke masyarakat atau alam). Ibu Putri juga pernah bercerita bahwa beliau pernah mengikuti acara pameran Batik yang diadakan di kota Pekalongan, kita tahu sendiri kota tersebut merupakan kota dengan Batik terbesar di Indonesia. Jadi pada saat itu Bu Putri mengikuti pameran tersebut, dia hanya satu satunya Batik yang berbahan dasar alam/lingkungan, sedangkan yang lainnya berbahan dasar kimia, tetapi Ibu Putri tetap merasa optimis. Alhasil para pengunjung justru lebih melirik Batik milik Bu Putri dikarenakan karena warna yang dihasilkan dari Batik bu Putri berwarna *soft* berbeda dengan batik batik berbahan dasar zat kimia.

Jadi oleh sebab itu Ibu Puteri dalam melakukan bisnisnya ini, dia tidak ingin merugikan orang lain. Untuk memperkecil resiko yang ditimbulkan dari limbah batik, Ibu Putri menggunakan bahan pewarna alami batik dalam proses produksinya. Bahan-bahan yang digunakan adalah beragam tanaman yang ada di sekitar rumah pengrajin. Seperti daun jambu klutuk, pisang klutuk, mangga, kunyit dan jalawe. Ibu Putri menggunakan pewarna alam, karena bahan-bahan tersebut ramah lingkungan. Alasan Ibu Putri berkecimpung di dunia batik adalah ingin menjaga budaya dan alam, memenuhi kebutuhan masyarakat yang menyukai batik yang ramah lingkungan dan harga terjangkau dan ingin memberi manfaat lebih, menghargai pembatik dengan harga yang pantas.

Bahwa menjadi ecopreneur tentunya tidak mudah. Dalam menjalankan usaha ini, tentunya Ibu Putri menghadapi beberapa hambatan. Hambatan tersebut terjadi baik dalam bahan baku maupun proses produksi, mengingat bahan yang digunakan oleh Batik si Putri berasal dari alam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dengan ini penulis ingin meneliti hambatan Batik Warna Alam Si Putri ke dalam sebuah penelitian yang berjudul **“IDENTIFIKASI HAMBATAN ECOPRENEUR (STUDI KASUS PADA BATIK WARNA ALAM SI PUTRI DI SEMARANG)”**



## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah:

1. Bagaimana hambatan *Ecopreneur* yang terjadi pada Batik Warna Alam Si Putri di Semarang?
2. Bagaimana cara mengatasi hambatan menjadi *Ecopreneur* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar uraian perumusan masalah maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk menganalisis hambatan *Ecopreneur* yang terjadi pada Batik Warna Alam Si Putri di Semarang.
2. Untuk mengetahui cara mengatasi hambatan menjadi *Ecopreneur*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### a) Bagi praktisi

Dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pengusaha yang ingin memulai atau menjalankan bisnisnya sebagai seorang *Ecopreneur*.

### b) Bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi bagi penelitian dengan topik *Ecopreneur* di masa mendatang.